

Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Gangguan Kesehatan Reproduksi: Infeksi Menular Seksual

Steffani Fransisca ¹, Pramesti Dewi ², Adiratna Sekar Siwi ³

^{1,2,3} Program Studi Profesi Ners, Universitas Harapan Bangsa

Email: steffanifransisca@gmail.com

Abstrak

Media sosial memiliki peran krusial dalam penyebaran informasi seputar Infeksi Menular Seksual (IMS), yang pada gilirannya memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian ini berupaya menguji hubungan antara seberapa sering remaja menggunakan media sosial dengan pemahaman dan pandangan mereka tentang IMS. Studi ini menggunakan metode korelasional dengan desain *cross-sectional*. Teknik sampel menggunakan total sampling sebanyak 136 siswa/i kelas X dan XI SMK Swagaya 2 Purwokerto. Uji Analisa menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (64%) tergolong pengguna media sosial aktif dengan 51,5% memiliki pengetahuan yang memadai dan 89% menunjukkan sikap yang cukup terkait media sosial. Analisis lebih lanjut mengungkap adanya korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan ($p=0.002$, koefisien kontingensi (CC) 0.261) serta sikap ($p=0.004$, CC 0.246) responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara seberapa sering remaja di SMK Swagaya 2 Purwokerto menggunakan media sosial dengan tingkat pengetahuan dan sikap mereka mengenai infeksi menular seksual.

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual, Media Sosial, Pengetahuan, Remaja, Sikap

Abstract

Social media plays a crucial role in disseminating information about sexually transmitted infections (STIs), which in turn influences adolescents' knowledge and attitudes. This study aims to examine the relationship between how often adolescents use social media and their understanding and views on STIs. This study uses a correlational method with a cross-sectional design. The sampling technique used total sampling of 136 students in grades X and XI at SMK Swagaya 2 Purwokerto. The analysis test used the Spearman Rank test. The results of the study indicate that the majority of respondents (64%) are active social media users, with 51.5% having adequate knowledge and 89% demonstrating sufficient attitudes toward social media. Further analysis revealed a positive correlation between the intensity of social media use and the level of knowledge ($p=0.002$, contingency coefficient (CC) 0.261) as well as the attitude ($p=0.004$, CC 0.246) of the respondents. The conclusion of this study is that there is a relationship between how often vocational high school students at SMK Swagaya 2 Purwokerto use social media and their level of knowledge and attitudes regarding sexually transmitted infections.

Keywords: Sexually Transmitted Infections, Social Media, Knowledge, Adolescent, Attitude

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode yang sangat penting dalam tahap kehidupan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh proses pendewasaan fisik (jasmani) dan psikis (spiritual) [1]. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun, sementara berdasarkan *World Health Organization* (WHO), remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 hingga 19 tahun [2]. Data menunjukkan bahwa hampir 24% dari populasi Indonesia termasuk dalam kelompok usia remaja, dengan jumlah yang cukup signifikan pada rentang usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun [3].

Masa remaja merupakan periode krusial yang ditandai tidak hanya oleh pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan psikososial signifikan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja menghadapi beragam tantangan yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan perubahan fisik dan mental, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, kesehatan reproduksi menjadi aspek vital, meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi [1].

Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi isu krusial dalam kesehatan reproduksi, terutama karena tingginya tingkat aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja. Penelitian oleh Sumarni *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa mayoritas, yakni 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki, mulai berhubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Situasi ini diperparah dengan perkiraan 2,3 juta kasus aborsi per tahun di Indonesia, dengan 20% terjadi pada remaja perempuan [4]. Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh beragam faktor seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi menjadi penyebab utama [5]. Penelitian Subekti *et al.*, (2020) juga menemukan bahwa pemahaman remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku mereka, yang sering kali tidak mendukung kesehatan reproduksi yang baik [6].

Media sosial memainkan peran krusial dalam memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Sayangnya, meskipun bisa jadi sumber informasi baik, minimnya informasi yang benar dan akurat tentang topik ini di media sosial sering mendorong remaja ke arah sikap dan perilaku yang kurang tepat [7]. Pengaruh ini semakin kuat mengingat tingginya penggunaan internet di kalangan remaja, dengan 99,16% remaja usia 13-18 tahun aktif online, menurut survei APJII [8]. Platform favorit mereka meliputi Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Line, WhatsApp, dan TikTok [9].

Berdasarkan hasil pra-survei di SMK Swagaya 2 Purwokerto, ditemukan bahwa siswa/i di sekolah tersebut belum ada pendidikan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terkait dengan gangguan kesehatan reproduksi. Sebanyak 100% siswa/i di SMK Swagaya 2 Purwokerto menggunakan media sosial, namun pengetahuan mereka tentang IMS masih sangat rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan pengetahuan dan sikap remaja di SMK Swagaya 2 Purwokerto mengenai gangguan kesehatan reproduksi, khususnya IMS.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan di SMK Swagaya 2 Purwokerto pada tanggal 16 Mei 2024. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMK Swagaya 2 Purwokerto tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 136 orang dan penentuan sampel dilakukan melalui *total sampling*. Kriteria inklusi sampel memiliki handphone dan akun media sosial. Kriteria eksklusi adalah siswa/i yang tidak hadir saat penelitian. Pengumpulan data

dilakukan menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara daring melalui Google Form yang mencakup pengukuran penggunaan media sosial, pengetahuan, dan sikap responden. Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui metode *tryout* terpakai. Analisis data statistik diimplementasikan menggunakan uji Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, yang tercatat dalam Nomor SK B.LPPM-UHB/340/05/2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial Pada Siswa/i di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2024

Kategori	N	%
Rendah	34	25
Sedang	87	64
Tinggi	15	11
Total	136	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa frekuensi penggunaan media sosial oleh responden sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 87 responden (64%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa/i Tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto tahun 2024

Kategori	N	%
Kurang	12	8,8
Cukup	70	51,5
Baik	54	39,7
Total	136	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 70 orang (51,5%), memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa/i Tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto tahun 2024

Kategori	N	%
Kurang	10	7,4
Cukup	121	89,0
Baik	5	3,7
Total	136	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebesar 121 orang (89%) memiliki sikap yang cukup.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Siswa/i Tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2024

MedSos	Pengetahuan								P value	CC
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	9	6,6	17	12,5	8	5,9	34	25,0	0,002	0,261
Sedang	3	2,2	45	33,1	39	28,7	87	64,0		
Rendah	0	0,0	8	5,9	7	5,1	15	11,0		
Total	12	8,8	70	51,5	54	39,7	136	100,0		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari responden yang aktif menggunakan media sosial pada kategori sedang sebesar 45 orang (33,1%) memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil uji statistik Rank Spearman ($p=0.002, CC=0.261$) mengindikasikan adanya hubungan positif yang lemah antara frekuensi penggunaan media sosial dan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK Swagaya 2 Purwokerto pada tahun 2024.

Tabel 5. Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Siswa/i Tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2024

MedSos	Pengetahuan								P value	CC
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	6	4,4	28	20,6	0	0,0	34	25,0	0,004	0,246
Sedang	4	2,9	79	58,1	4	2,9	87	64,0		
Rendah	0	0,0	14	10,3	1	0,7	15	11,0		
Total	10	7,4	121	89,0	5	3,7	136	100,0		

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 79 orang (58,1%) yang menggunakan media sosial pada kategori sedang memiliki sikap yang cukup. Hasil uji statistik Rank Spearman ($p=0.004, CC=0.246$) mengindikasikan adanya hubungan positif yang lemah antara frekuensi penggunaan media sosial dan sikap terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK Swagaya 2 Purwokerto pada tahun 2024.

3.2. Pembahasan

1) Frekuensi Penggunaan media Sosial Pada Siswa/i di SMK Swagaya 2 Purwokerto

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial dalam kategori sedang. Kebanyakan remaja menggunakan media sosial untuk mengakses informasi tentang infeksi menular seksual secara tidak teratur hanya kadang – kadang. Remaja mengakses hanya sebulan sekali dimana setiap kali mengakses kurang dari 1 jam per hari. Remaja menggunakan media sosial terutama untuk hiburan, termasuk menonton video, mengikuti akun-akun lucu atau inspiratif, bermain game, serta berinteraksi dengan teman-teman. Penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan mencerminkan tren global di mana platform seperti *tiktok*, *Instagram* dan *youtube* menjadi *platform* yang paling banyak digunakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarni *et al.*, (2023) melaporkan bahwa remaja menggunakan media sosial remaja berada pada kategori cukup dengan lebih dari setengahnya (66,3%) menggunakan media sosial cukup sering tetapi dengan intensitas yang bervariasi dan tidak selalu fokus pada konten edukatif [10]. Penelitian ini juga didukung oleh Purnawinadi & Salii (2020) bahwa media sosial lebih sering digunakan untuk interaksi sosial, hiburan, dan komunikasi, dibandingkan sebagai sumber pencarian informasi [11].

Studi oleh Winstone *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa prioritas utama remaja dalam menggunakan media sosial bukanlah untuk mencari informasi kesehatan, melainkan untuk memperkuat hubungan sosial dan mengatasi kesepian [12]. Akibatnya, pencarian informasi kesehatan di media sosial, terutama terkait infeksi menular seksual (IMS), tergolong rendah di kalangan remaja [13]. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya ketertarikan pada konten kesehatan yang relevan, minat yang lebih besar pada hiburan, serta perbedaan akses teknologi berdasarkan latar belakang ekonomi [14].

2) Pengetahuan Siswa/i tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang infeksi menular seksual. Mayoritas responden dapat menjawab dengan benar tentang infeksi menular seksual dan responden juga memahami bahwa salah satu cara pencegahan infeksi menular adalah dengan mencari informasi yang benar untuk menambah pengetahuan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui cara penularan infeksi menular seksual secara detail dan faktor risiko yang terkait. Banyak responden beranggapan bahwa infeksi menular seksual dapat menular melalui penggunaan fasilitas umum yang sama dengan penderita atau melalui sentuhan fisik dengan penderita. Pemahaman yang keliru ini menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual di kalangan responden.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Puspita & Veftisia (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan seksualitas dalam kategori cukup, yaitu 170 responden (58%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nopitasari *et al.*, (2020) juga melaporkan bahwa jumlah mahasiswa dengan kategori pengetahuan cukup adalah yang tertinggi, yaitu sebanyak 63 orang (64%). Kemungkinan penyebab pengetahuan yang cukup dan kurang adalah kurangnya aktivitas mereka dalam mencari informasi tentang infeksi menular seksual.

Penelitian ini juga didukung oleh Mansor *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang infeksi menular seksual di lembaga pendidikan masih kurang memuaskan. Lebih dari 90% responden tidak menyadari bahwa seseorang yang terinfeksi infeksi menular seksual dapat bebas dari gejala. Tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari internet, teman, sekolah, orangtua, dan televisi. Hal ini membantu remaja memiliki pengetahuan baik tentang infeksi menular seksual [15].

3) Sikap Siswa/i tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Swagaya 2 Purwokerto

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup. Mayoritas responden menyadari pentingnya pendidikan kesehatan, pemeriksaan rutin, dan menjaga kebersihan reproduksi sebagai langkah pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Ini menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap edukasi dan diskusi terbuka tentang kesehatan seksual, sebuah kemajuan dalam meningkatkan kesadaran. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kontradiksi sikap: responden cenderung menjauhi penderita IMS dan enggan berjabat tangan. Lebih lanjut, mereka juga menunjukkan sikap acuh terhadap teman yang kurang menjaga kebersihan reproduksinya, menandakan kurangnya empati dan dukungan sosial.

Selaras dengan penelitian Sitorus & Martin (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 73 orang (54,1%), memiliki sikap yang cukup terhadap infeksi menular seksual (IMS). Selain itu, studi oleh Alomair *et al.*, (2023) turut mendukung hasil ini, menyoroti bahwa sikap yang beragam terhadap IMS dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai penularan dan pengobatannya. Stigma sosial secara konsisten menjadi penyebab munculnya

sikap negatif, di mana banyak individu bersikap negatif dan menghakimi penderita IMS. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan remaja untuk menghindari interaksi dengan mereka yang terinfeksi IMS [16].

4) Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial dan pengetahuan siswa SMK Swagaya 2 Purwokerto tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2024. Responden yang menggunakan media sosial dengan frekuensi sedang memiliki pengetahuan yang cukup (33,1%) lebih banyak dibandingkan mereka yang menggunakan media sosial dengan frekuensi rendah (12,5%). Media sosial kini menjadi sumber informasi utama bagi remaja, termasuk dalam hal kesehatan. Hasil studi ini mendukung dugaan bahwa penggunaan media sosial secara positif berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang gangguan kesehatan reproduksi. Ini berarti, semakin aktif remaja menggunakan media sosial, semakin baik pula pemahaman mereka tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), yang kemungkinan besar didorong oleh ketersediaan konten edukatif dan informasi kesehatan di platform tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian Harahap (2022) yang menunjukkan bahwa faktor sumber informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang gangguan kesehatan reproduksi remaja, dengan nilai $p=0,030$. Penelitian Lestari & Zulijah (2021) juga mendukung temuan ini berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square dengan nilai $p=0,036$, yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di STIKes Muhammadiyah Cirebon tahun 2019. Penelitian Saha, *et al* (2022) juga membuktikan adanya hubungan antara paparan media sosial dengan pengetahuan tentang gangguan kesehatan reproduksi, dengan 28% responden yang memiliki paparan media sosial memiliki pengetahuan yang cukup.

5) Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual

Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial dan sikap terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan siswa/i di SMK Swagaya 2 Purwokerto pada tahun 2024. responden dengan penggunaan media sosial dalam kategori sedang memiliki sikap yang cukup 58.1% lebih banyak dibandingkan responden dengan penggunaan media sosial dalam kategori rendah sebesar 20.6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manisah dkk (2023) menemukan bahwa dengan nilai signifikansi statistik ($p = 0,013$), terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan sikap gangguan kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini juga didukung oleh Sumarni *et al.*, (2023) ditemukan bahwa nilai p -value 0.001 ($p < 0.05$) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap remaja SMA di Purwakarta terhadap gangguan kesehatan reproduksi pada tahun 2022. Penelitian Abdullah & Shofa (2023) menyatakan bahwa media sosial bisa menjadi alat efektif untuk meningkatkan sikap remaja terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Namun, pengaruh ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi dan sumber informasi yang sudah ada sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi terbesar responden (64%, sejumlah 87 orang) adalah pengguna media sosial dengan frekuensi sedang. Adapun tingkat pengetahuan mereka tergolong cukup pada 51,5% responden (70 orang), sementara sikap yang cukup ditunjukkan oleh 89% responden (121 orang). Hasil analisis statistik mengindikasikan adanya

korelasi signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan pengetahuan ($p=0.002, CC=0.261$) dan sikap ($p=0.004, CC=0.246$) terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di SMK Swagaya 2 Purwokerto.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Wirenviona and A. A. I. D. C. Riris, *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Airlangga University Press, 2020. [Online]. Available: <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/170607>
- [2] N. R. Bawental, G. C. E. Korompis, and F. R. R. Maramis, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Manado," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 7, pp. 344–351, 2019. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26613>
- [3] I. Abdullah and W. Shofa, "Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang," *Indonesian Community Journal*, vol. 3, no. 3, pp. 1266–1272, 2023. doi: 10.33379/icom.v3i3.3015
- [4] R. Andriani, Suhrawardi, and Hapisah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 1, 2022. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/id/publications/470044/hubungan-tingkat-pengetahuan-dan-sikap-remaja-dengan-perilaku-seksual-pranikah>
- [5] E. Galbinur, M. A. Defitra, and Venny, "Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern," in *Inovasi Riset Biologi Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Lokal*, 2021, pp. 221–228. [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/17890/14151/62369>
- [6] N. M. Subekti, D. K. Prasetyanti, and A. N. Nikmah, "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Purbetas pada Remaja," *Jurnal Mahasiwa Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 159–165, 2020. [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/download/5140/3805/>
- [7] R. I. Yusuf and A. Hamdi, "Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja," *Jurnal Pekommas*, pp. 35–45, 2021. doi: 10.30818/jpkm.2021.2060304
- [8] P. Agustini and A. Azzis, *Data dan Informasi Aplikasi Informatika 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022. [Online]. Available: https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2023/05/Buku-Data-Aptika-Tahun-2022_compressed.pdf
- [9] S. Nuraeni, A. A. A. Nainar, and Hikmah, "Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 14 Kota Tangerang," *Universitas Muhammadiyah Tangerang*, vol. 6, no. 2, 2021. [Online]. Available: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/5747>
- [10] R. Sumarni, R. Nurhasanah, and M. Anjani, "Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi dengan Perilaku Seks pada Remaja SMA di Purwakarta Tahun 2022," *Journal Of Midwifery*, vol. 11, no. 1, pp. 65–75, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/4198>
- [11] I. G. Purnawinadi and S. Salii, "Durasi Penggunaan Media Sosial dan Insomnia Pada Remaja," *Klabat Journal of Nursing*, vol. 2, no. 1, pp. 37–43, 2020. [Online]. Available: <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>

- [12] L. Winstone, B. Mars, C. M. A. Haworth, and J. Kidger, "Social media use and social connectedness among adolescents in the United Kingdom: a qualitative exploration of displacement and stimulation," *BMC Public Health*, vol. 21, no. 1, 2021. doi: 10.1186/s12889-021-11802-9
- [13] Asosiasi Penyelenggraan Jasa Internet Indonesia (APJII), *Profil Penggunaan Internet Indonesia*, 2020.
- [14] E. A. Vogels, R. G. Watnick, and N. Massarat, "Teens, Social Media and Technology 2022," Pew Research Center, 2022. [Online]. Available: www.pewresearch.org
- [15] E. F. M. Maharati et al., "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang," *Jurnal Keperawatan*, vol. 16, no. 2, pp. 694–702, 2023. [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [16] E. J. Lanes, S. P. Mongan, and J. J. E. Wantania, "Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan," *E-CliniC*, vol. 9, no. 1, pp. 51–59, 2021. doi: 10.35790/ecl.v9i1.31856